

Pengelolaan prinsip Tut Wuri Handayani dalam peningkatan komunikasi efektif guru (studi kasus di SDN Sukarame)

Ayi Najmul Hidayat¹, Sobari², Ai Risna Nurliana³

^{1,2,3} Pascasarjana Universitas Islam Nusantara, Jalan Soekarno Hatta No. 530 Kota Bandung, Jawa Barat 40286, Indonesia

¹ ayinajmul@gmail.com, ² sobari@uninus.ac.id, ³ ainurliana04@guru.sd.belajar.id

Abstract

This study aims to explore how the *Tut Wuri Handayani* principle is managed and implemented to enhance teachers' effective communication at SDN Sukarame, Tasikmalaya City, within the context of the *Merdeka Belajar* (Freedom to Learn) policy. Robin & Coulter stated that effective communication focuses on a common understanding of the message between the communicator and the communicant. Employing a qualitative approach with a case study design, the research involved teachers, the principal, and school committee selected through purposive sampling. Data were collected using semi-structured interviews, participatory observation, and document analysis, then analyzed using Miles and Huberman's interactive model. The findings revealed five key themes: (1) pedagogical meaning of *Tut Wuri Handayani*, (2) teacher-student communication management, (3) communicative leadership of the principal, (4) supporting and inhibiting factors of implementation, and (5) impacts on the school's communication climate. The results indicate that *Tut Wuri Handayani* fosters humanistic, participatory, and reflective communication through role modeling, motivation, and empowerment. Theoretically, this study enriches educational communication literature by integrating ethical and cultural dimensions of Indonesian education. Practically, it recommends reflective supervision and value-based communication training for teachers as part of school policy development. Overall, the findings affirm that *Tut Wuri Handayani* is not merely a philosophical slogan but a communication paradigm for building dialogic, humanistic, and character-based learning in modern education.

Keywords: Tut Wuri Handayani Principle 1, Teacher Effective Communication 2, Merdeka Belajar-Based Learning Management.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana prinsip *Tut Wuri Handayani* dikelola dan diimplementasikan dalam peningkatan komunikasi efektif guru di SDN Sukarame Kota Tasikmalaya pada konteks kebijakan *Merdeka Belajar*. Robin & Coulter menyatakan komunikasi efektif fokus pada kesamaan pemahaman pesan antara komunikator dan komunikan. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, penelitian ini melibatkan guru, kepala sekolah, dan komite Sekolah sebagai partisipan yang dipilih secara *purposive*. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis dengan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan prinsip *Tut Wuri Handayani* membentuk lima tema utama: (1) pemaknaan nilai pedagogis, (2) pengelolaan komunikasi guru-murid, (3) kepemimpinan kepala sekolah yang komunikatif, (4) faktor pendukung dan penghambat implementasi, serta (5) dampak terhadap iklim komunikasi sekolah. Prinsip ini terbukti menguatkan komunikasi humanis, partisipatif, dan reflektif antara guru dan murid melalui praktik keteladanan, motivasi, dan pemberdayaan. Secara teoretis, temuan memperkaya literatur komunikasi pendidikan dengan mengintegrasikan dimensi etis dan budaya Indonesia. Secara praktis, penelitian ini merekomendasikan penguatan supervisi reflektif dan pelatihan komunikasi berbasis nilai bagi guru serta kebijakan sekolah. Hasil ini menegaskan bahwa *Tut Wuri Handayani* bukan sekadar semboyan filosofis, tetapi paradigma komunikasi pendidikan yang relevan untuk membangun pembelajaran yang dialogis, humanis, dan berkarakter di era pendidikan modern.

Kata Kunci: Prinsip Tut Wuri Handayani 1, Komunikasi Efektif Guru 2, Pengelolaan Pembelajaran Berbasis Merdeka Belajar 3.

1. Pendahuluan

Penelitian ini mencoba membedah bagaimana interaksi di ruang kelas sebenarnya jauh lebih dalam dari sekadar transfer materi. Dalam kacamata teori komunikasi pendidikan, momen antara guru dan murid adalah sebuah proses simbolik yang penuh makna, karena proses pembelajaran seyogyanya harus dapat dipahami sebagai sesuatu yang dinamis dan menyenangkan. Dalam konteks Pendidikan, pengetahuan bukanlah sesuatu yang pasif diterima murid, namun harus ada timbal balik dan dikonstruksi melalui dialog, diskusi, bahkan kolaborasi antara murid dan guru. Dalam Kurikulum Merdeka Belajar, peran guru bergeser dari penyampai informasi utama menjadi fasilitator dan pendorong bagi kemandirian murid. Guru tidak boleh lagi mendominasi kelas, melainkan harus memberikan dukungan (*handayani*) dari belakang (*tut wuri*) agar murid dapat berkembang sesuai potensinya.

Secara konseptual, kita sepakat bahwa komunikasi efektif harus dua arah dan mampu menyentuh aspek afektif murid. Masalahnya, literatur yang ada seringkali memisahkan antara teknik komunikasi, nilai karakter, dan tuntutan manajerial guru. Guru hari ini tidak hanya dituntut menjadi komunikator yang empatik, tetapi juga harus lihai mengelola administrasi pembelajaran yang terbilang cukup kompleks. Mulai dari penyiapan bahan ajar sampai administrasi kelas yang banyak jenisnya. Ketegangan inilah yang sering terabaikan: bagaimana mungkin seorang guru bisa menerapkan filosofi "membimbing dari belakang" jika mereka sendiri masih terjebak dalam beban administratif atau pola komunikasi yang satu arah bahkan terkadang guru merasa tidak percaya diri akan kemampuannya sendiri dalam berbicara di hadapan orang tua murid, pengawas sekolah atau bahkan Kepala Sekolah, karena takut salah bicara.

Kesenjangan empiris ini terlihat jelas di lapangan. Meski kebijakan Merdeka Belajar memberi ruang otonomi, laporan dari berbagai sekolah—termasuk observasi awal di SDN Sukarame menunjukkan bahwa interaksi dialogis masih sulit diwujudkan. Guru mungkin paham apa yang dimaksud nilai karakter, tapi ketika masuk ke ranah teknis seperti perencanaan, pengorganisasian, hingga evaluasi (*POAC*), fokus pada komunikasi yang humanis sering kali menjadi bertanya-tanya. Di sinilah letak urgensi penelitian ini. Saya melihat ada celah riset atau *research gap* yang cukup lebar karena studi terdahulu cenderung parsial. Ada yang sibuk membahas strategi pesan, ada pula yang hanya fokus pada output karakter murid tanpa melihat proses komunikasi guru dengan atasan, guru dengan murid ataupun murid dengan muridnya. Saya ingin menawarkan sebuah model integratif yang menempatkan prinsip *Tut Wuri Handayani* bukan sekadar pajangan dinding, melainkan sebagai fondasi dalam pengelolaan pembelajaran yang sistematis.

Kebaruan atau *novelty* dari kajian ini terletak pada keberanian untuk mengawinkan aspek manajerial dengan aspek estetika komunikasi Pendidikan karena harus disadari penuh bahwa "bicara itu ada seninya". Ucapan yang dikatakan seseorang akan sangat menentukan karakter pribadinya. Sayangnya dunia Pendidikan saat ini tidak lagi memberikan banyak pelatihan bagaimana cara berkomunikasi efektif dan gaya mempengaruhi lawan bicara. Sehingga semua hal itu harus kita pelajari dengan cara mengupgrade skill atau kemampuan kita agar bisa menjadi lebih baik dan mempunyai pola pikir bertumbuh. Dengan menempatkan kebijakan sebagai *instrumental input* dan karakteristik personal sebagai *raw input*, penelitian ini bertujuan menggali bagaimana guru bernegosiasi dengan tuntutan zaman. Apalagi di tengah arus perubahan global yang senantiasa menuntut guru untuk memfasilitasi murid agar dapat berfikir kritis seperti yang sering digaungkan dalam penerapan keterampilan abad 21.

Pendapat mengenai komunikasi efektif diungkapkan oleh banyak ahli, namun yang paling sering dikutip adalah Wilbur Schramm yang menekankan pesan harus menggunakan lambang pengalaman yang sama agar dimengerti, dan Jalaludin Rahmat yang menyebut komunikasi efektif ditandai dengan pemahaman bersama, kesenangan, pengaruh sikap, dan tindakan, serta Robin & Coulter yang fokus pada kesamaan pemahaman pesan antara komunikator dan komunikan. Pada akhirnya, tujuannya sederhana namun fundamental: melihat bagaimana praktik komunikasi yang dikelola dengan baik dapat menciptakan iklim sekolah yang lebih "bernyawa" dan manusiawi di tengah derasnya arus birokrasi Pendidikan khususnya di Indonesia.

2. Metode

Untuk membedah bagaimana prinsip *Tut Wuri Handayani* mempengaruhi manajemen komunikasi guru di SDN Sukarame Kota Tasikmalaya, saya memilih pendekatan kualitatif dengan desain *case study*. Pilihan ini terasa paling masuk akal karena saya ingin menangkap fenomena tersebut secara utuh dalam setting yang alami. Mengapa bukan eksperimen? Karena dalam realitas sekolah, batas antara kebijakan, administrasi, dan interaksi sosial itu sangat tipis dan saling tumpang tindih. Saya butuh ruang untuk memahami makna di balik keseharian guru, bukan sekadar angka-angka statistik yang kaku. Penelitian ini saya laksanakan pada transisi waktu yang cukup krusial, yaitu pertengahan bulan Desember 2025 hingga awal Januari 2026. Momen ini menarik karena guru sedang berada di titik nadir kesibukan administratif penyelesaian semester 1; mereka harus menyelesaikan refleksi semesteran sekaligus menyiapkan rencana matang untuk semester genap. Di sinilah saya bisa melihat dengan jelas bagaimana pola *POAC* (*planning, organizing, actuating, dan controlling*) mereka bekerja di bawah tekanan kebijakan Merdeka Belajar. SDN Sukarame sendiri menjadi laboratorium yang tepat karena sekolah ini memang sudah mengadopsi narasi Penguatan Dimensi Profil Lulusan secara formal.

Mengenai siapa saja yang akan saya ajak berdiskusi, saya menggunakan teknik *purposive sampling*. Saya memilih kepala sekolah, beberapa guru kelas, dan komite sekolah yang memang sehari-harinya mengelola dokumentasi pembelajaran dan mempraktikkan komunikasi pedagogis di kelas. Saya tidak mematok jumlah partisipan secara kaku sejak awal. Saya lebih mengikuti alur *data saturation*; jika informasi sudah mulai berulang, barulah saya merasa pencarian data sudah cukup.

Pengumpulan data dilakukan melalui kombinasi beberapa teknik agar pemahaman terhadap fenomena menjadi lebih kaya dan berlapis. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali pengalaman, pandangan, dan refleksi guru mengenai komunikasi pembelajaran dan penerapan prinsip *Tut Wuri Handayani*. Pedoman wawancara disusun secara fleksibel sehingga memungkinkan peneliti menelusuri isu-isu yang muncul secara spontan selama percakapan. Selain itu, observasi partisipatif dilakukan di kelas dan dalam konteks administrasi pembelajaran untuk mencermati secara langsung pola interaksi guru dan murid, serta bagaimana fungsi manajerial seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi dijalankan. Data dilengkapi dengan studi dokumentasi, antara lain perencanaan pembelajaran, catatan administrasi guru meliputi daftar kelas, daftar nilai dan sebagainya, kebijakan sekolah, dan arsip kegiatan pembelajaran di kelas yang menjadi partisipan. Instrumen pendukung yang digunakan meliputi pedoman wawancara, lembar observasi, catatan lapangan, serta perangkat perekam audio dan video sesuai kebutuhan lapangan.

Upaya menjaga kredibilitas dan keabsahan data dilakukan melalui beberapa strategi. Triangulasi sumber dan teknik digunakan dengan cara membandingkan temuan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi agar interpretasi data tidak bertumpu pada satu sumber saja. Proses member checking dilakukan dengan mendiskusikan kembali hasil temuan awal kepada informan untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman dan maksud mereka. Ketekunan pengamatan juga dijaga melalui keterlibatan intens peneliti di lapangan, sehingga pola komunikasi yang berulang maupun yang bersifat situasional dapat diamati secara lebih utuh. Seluruh proses analisis didokumentasikan secara sistematis dalam bentuk audit trail untuk menunjukkan alur logis pengambilan keputusan analitis.

Analisis data mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman yang berlangsung secara siklikal. Siklikal dalam arti terus menerus dan berulang. Tahap awal dilakukan melalui reduksi data dengan memilah dan merangkum informasi penting ke dalam tema-tema awal yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, matriks tematik, dan pola hubungan antar kategori untuk memudahkan pembacaan makna. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan secara berulang seiring dengan masuknya data baru, sehingga temuan yang dihasilkan tidak bersifat prematur. Proses pengodean dilakukan secara manual melalui chart coding yang memetakan hubungan antara hasil wawancara, observasi, dan dokumen. Dengan desain ini, penelitian diharapkan mampu menjaga integritas metodologi kualitatif sekaligus

menghadirkan pemahaman mendalam tentang praktik pengelolaan komunikasi guru dalam konteks sekolah yang diteliti.

3. Hasil dan Diskusi

3.1. Hasil

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa prinsip Tut Wuri Handayani di SDN Sukarame Kota Tasikmalaya tidak diperlakukan sekadar sebagai semboyan historis pendidikan nasional yang telah dikemukakan sejak lama oleh Ki Hajar Dewantara. Di SDN Sukarame, nilai Tut Wuri Handayani hadir dalam praktik nyata, melekat pada cara guru berkomunikasi, pola kepemimpinan kepala sekolah, serta relasi sosial antarpelaku pendidikan. Melalui pendekatan kualitatif studi kasus, penelitian ini mengidentifikasi lima tema utama yang menggambarkan dinamika penerapan prinsip Tut Wuri Handayani dalam upaya meningkatkan komunikasi efektif guru. Tema-tema tersebut mencakup pemaknaan nilai pedagogis, pengelolaan komunikasi guru dan murid, peran kepemimpinan kepala sekolah, faktor pendukung dan penghambat implementasi, serta dampaknya terhadap iklim komunikasi sekolah.

Pemaknaan Nilai Pedagogis Tut Wuri Handayani

Hasil analisis menunjukkan bahwa guru memaknai Tut Wuri Handayani sebagai pedoman moral yang menuntun cara mereka berinteraksi dengan murid. Prinsip memberi dorongan dari belakang dipahami bukan sebagai sikap pasif, melainkan sebagai upaya sadar untuk menahan dominasi, memberi ruang dialog, dan membimbing murid melalui pertanyaan yang mendorong refleksi. Guru mampu membimbing penalaran kritis murid meskipun di beberapa kelas membutuhkan stimulus lanjutan jika guru mencoba mendorong murid mengajukan pertanyaan. Dalam praktiknya, guru berusaha tidak langsung memberi jawaban, tetapi mengarahkan proses berpikir murid secara bertahap. Dalam praktik pembelajaran mendalam yang tengah digaungkan akhir-akhir ini, guru menuntun murid untuk memiliki pola pikir bertumbuh, sehingga murid merasa aman dan nyaman belajar di kelas secara terbuka, bermakna dan menyenangkan.

Pemaknaan ini tidak berkembang secara individual semata. Kepala sekolah berperan memperkuatnya melalui kebijakan pembinaan profesional dan supervisi pembelajaran yang menempatkan nilai Tut Wuri Handayani sebagai dasar etis. Di tingkat sosial, nilai tersebut beradaptasi dengan budaya sekolah yang menjunjung religiusitas, kehangatan, kesantunan, serta penghargaan terhadap perbedaan karakter murid. Dengan demikian, Tut Wuri Handayani berfungsi ganda, sebagai landasan etik sekaligus sebagai strategi komunikasi pendidikan yang bersifat humanis.

Pengelolaan Komunikasi Guru dan Murid

Praktik komunikasi yang saya amati di SDN Sukarame memperlihatkan sebuah kecenderungan yang menarik, di mana interaksinya terasa sangat partisipatif sekaligus reflektif. Di dalam kelas, para guru seolah-olah sengaja membuka keran dialog agar murid tidak hanya duduk diam, tetapi berani menyuarakan apa yang ada di pikiran mereka. Murid diajak berkomunikasi dengan bahasa yang santun, namun penuh makna. Saat observasi berlangsung, saya sering menangkap momen di mana guru menggunakan pertanyaan pemantik yang sifatnya terbuka, memberikan apresiasi kecil yang tulus, hingga menjaga bahasa tubuh agar tetap hangat. Intonasi suara yang tenang dan sikap tubuh yang tidak kaku ini ternyata punya andil besar dalam mencairkan suasana belajar yang biasanya tegang. Sehingga murid merasa dirangkul, diakui dan nyaman berada di dalam kelas. Kolaborasi antara guru dan murid terlihat ideal dan saling membangun.

Keberhasilan membangun jembatan komunikasi ini sepertinya tidak muncul di ruang hampa, melainkan sangat dipengaruhi oleh denyut sosial-budaya di sekolah tersebut. Ada rasa kekeluargaan yang cukup kental, yang secara alami menumbuhkan *sense of security* serta kepercayaan antara guru dan murid. Hal ini bisa saja terjadi karena mayoritas murid di SDN Sukarame merupakan warga sekitar yang tinggal di dekat sekolah. Pada akhirnya, komunikasi efektif di sekolah ini tidak lagi sekadar urusan menuntaskan materi kurikulum. Hal itu bertransformasi menjadi sebuah instrumen untuk memupuk karakter,

kemandirian, dan yang paling krusial, membangun kembali rasa percaya diri murid yang mungkin selama ini terpendam.

Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah

Tentunya, Kepala sekolah memegang peran yang sangat krusial, hampir seperti jangkar yang memastikan nilai *Tut Wuri Handayani* benar-benar meresap ke dalam nadi institusi. Hal ini bukan sekadar jargon, karena terlihat jelas dari cara beliau menjalankan supervisi komunikatif serta pengelolaan administrasi pembelajaran yang berbasis refleksi melalui kerangka *POAC*. Pembinaan terhadap guru tidak lagi terasa seperti inspeksi yang kaku atau sekadar mencentang daftar evaluasi administratif. Sebaliknya, pendekatan yang diambil lebih ke arah dialog terbuka, sehingga guru merasa benar-benar ditemani dan didukung saat mereka mencoba mengasah keterampilan komunikasi pedagogisnya di kelas, misalnya pada proses supervisi akademik yang dilakukan secara berkala.

Jika kita tarik ke ranah teoretis, temuan ini seolah mengamini konsep *distributed leadership* dalam dunia pendidikan dasar. Kepemimpinan di sekolah ini tidak dijalankan sebagai alat kontrol yang hierarkis, melainkan lebih sebagai ruang untuk memfasilitasi kolaborasi dan refleksi kolektif. Menariknya, kepala sekolah memosisikan dirinya sebagai penggerak di balik layar—sebuah peran yang sangat selaras dengan filosofi kepemimpinan nasional. Beliau menjaga agar nilai-nilai luhur tersebut tetap "bernapas" dalam setiap kebijakan sekolah maupun dalam interaksi harian antara guru dan murid.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi

Penelitian ini menemukan bahwa budaya sekolah yang kondusif menjadi faktor pendukung utama penerapan prinsip *Tut Wuri Handayani*. Dukungan dari komite sekolah dan orang tua turut memperkuat komunikasi antara guru dan murid, sekaligus memperluas keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan. Komunikasi yang terbuka antara kepala sekolah dan guru juga menciptakan suasana kerja yang saling percaya. Sehingga tercipta *wellbeing teacher*. Di sisi lain, beberapa kendala masih dihadapi. Beban administrasi guru yang tinggi dan keterbatasan waktu sering kali mengurangi ruang bagi guru untuk melakukan refleksi pembelajaran. Situasi ini menunjukkan adanya ketegangan antara tuntutan birokrasi pendidikan dan idealisme nilai humanistik yang ingin diwujudkan melalui prinsip *Tut Wuri Handayani*.

Dampak terhadap Iklim Komunikasi Sekolah

Penerapan nilai-nilai *Tut Wuri Handayani* membawa perubahan nyata terhadap iklim komunikasi di sekolah. Guru menjadi lebih terbuka dan responsif, sementara murid menunjukkan keberanian yang lebih besar untuk berbicara dan menyampaikan pendapat. Suasana kelas terasa lebih dialogis, dengan relasi yang dibangun atas dasar kepercayaan dan saling menghargai. Secara konseptual, prinsip *Ing Ngarsa Sung Tuladha*, *Ing Madya Mangun Karsa*, dan *Tut Wuri Handayani* membentuk satu kesatuan kerangka komunikasi edukatif. Dalam praktik pembelajaran menghadirkan keteladanan, motivasi, dan pemberdayaan secara berkesinambungan. Temuan ini menegaskan bahwa komunikasi efektif di pendidikan dasar bukan sekadar keterampilan teknis, melainkan perwujudan nilai moral bangsa yang dioperasionalkan melalui praktik reflektif dan kepemimpinan yang partisipatif. Melalui peningkatan iklim komunikasi sekolah, terbangunlah kepercayaan, rasa hormat, serta keterlibatan seluruh warga sekolah (guru, murid, orang tua) sehingga menciptakan lingkungan yang tentunya saling mendukung, kondusif dan harmonis, yang pada akhirnya akan membantu meningkatkan kinerja akademik maupun non akademik bahkan meminimalisir terjadinya konflik di satuan pendidikan.

Untuk memetakan dinamika temuan tersebut, peneliti merangkum alur temuan pengelolaaannya dalam tabel 1 dan tabel 2 sebagai berikut :

Tabel 1. Matriks Temuan Penelitian

Aspek Penelitian	Subtema / Kategori	Deskripsi Temuan Lapangan	Sumber (Wawancara/Observasi/Dokumen tasi)	Data Kutipan Kunci (Verbatim)
Pemahaman Prinsip Tut Wuri Handayani	Makna nilai pedagogis	Guru memahami <i>Tut Wuri Handayani</i> sebagai panduan moral dan komunikasi yang menuntun, bukan menggurui.	Wawancara Guru Kelas V	“Guru itu harus bisa menahan diri agar tidak mendominasi percakapan. Biarkan anak menemukan jawabannya.”
	Implementasi nilai dalam budaya sekolah	Kepala sekolah menanamkan nilai ini dalam kebijakan supervisi dan refleksi pembelajaran guru.	Wawancara Kepala Sekolah	“Kami dorong guru agar tidak hanya mengajar tapi membimbing dari belakang.”
Pengelolaan Komunikasi Guru–Murid	Strategi komunikasi partisipatif	Guru menggunakan pertanyaan terbuka dan reflektif untuk membangun keaktifan murid.	Observasi kelas / Wawancara Guru	“Saya tanya balik ‘Mengapa kamu berpikir begitu?’ agar mereka berani berpikir.”
	Komunikasi empatik dan apresiatif	Guru menggunakan bahasa yang menenangkan dan menghargai pendapat murid.	Observasi pembelajaran	Guru menggunakan intonasi lembut, ekspresi terbuka, dan humor ringan.
Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah	Supervisi komunikasi	Kepala sekolah melakukan observasi dan pembinaan berbasis dialog.	Wawancara Kepala Sekolah	“Supervisi kami lebih banyak mendengar pengalaman guru.”
	Sistem monitoring	Administrasi pembelajaran	Dokumen & wawancara	“Administrasi bukan

	administrasi (POAC)	dipantau agar mendukung komunikasi dan refleksi guru.		sekadar formalitas, tapi sarana evaluasi komunikasi guru.”
Faktor Pendukung & Penghambat	Dukungan lingkungan sekolah dan komite	Komite aktif mendorong kolaborasi orang tua-guru dalam komunikasi.	Wawancara Komite Sekolah	“Guru sekarang lebih terbuka terhadap masukan orang tua.”
	Hambatan implementasi	Waktu terbatas dan beban administrasi tinggi menghambat refleksi komunikasi.	Wawancara Guru & Kepala Sekolah	“Guru sering kehabisan waktu untuk refleksi karena laporan administratif.”
Dampak dan Perubahan	Peningkatan partisipasi dan keberanian murid	Murid lebih aktif berdiskusi dan berani mengemukakan pendapat.	Observasi & Wawancara	“Anak-anak tidak takut bicara lagi, bahkan mereka saling menghargai.”

Tabel 2. Sintesis Hubungan Prinsip Tut Wuri Handayani dan Komunikasi Efektif Guru

Komponen Prinsip Wuri Handayani	Makna Tut Pedagogis	Nilai	Bentuk Implementasi dalam Komunikasi Guru	Dampak terhadap Komunikasi Efektif	Temuan Pendukung Lapangan
Ing Ngarsa Sung Tuladha	Guru panutan dalam tutur kata dan sikap.	menjadi dalam kata dan	Bahasa sopan, santun, dan menghargai murid.	Meningkatkan kepercayaan murid terhadap guru.	Murid meniru cara berbicara dalam berdiskusi.
Ing Madya Mangun Karsa	Guru semangat dan motivasi.	membangun dan	Memotivasi melalui pertanyaan terbuka dan refleksi.	Meningkatkan partisipasi dan inisiatif murid.	Terjadi peningkatan keaktifan murid dalam diskusi kelompok.
Tut Wuri Handayani	Guru memberi ruang kemandirian berpikir bagi murid.	memberi bagi	Guru mendorong murid menemukan jawaban sendiri.	Menumbuhkan rasa percaya diri dan komunikasi dua arah.	Guru tidak langsung membetulkan jawaban murid, tapi mengarahkan dengan pertanyaan.

Nilai Kemanusiaan dan Empati	Guru memandang murid sebagai individu yang harus dipahami.	Komunikasi empatik dan penghargaan verbal.	Meningkatkan relasi interpersonal dan iklim belajar humanis.	Respons murid lebih positif dan terbuka dalam interaksi.
Manajerial dan Administratif (POAC)	Guru merencanakan dan mengevaluasi pembelajaran dengan refleksi nilai <i>Tut Wuri Handayani</i> .	Supervisi kepala sekolah berbasis komunikasi terbuka.	Menguatkan sinergi antara manajemen pembelajaran dan komunikasi efektif.	Administrasi digunakan sebagai sarana refleksi guru.

3.2. Diskusi

Secara teoretis, temuan dalam penelitian ini seolah mengonfirmasi bahwa prinsip *Tut Wuri Handayani* sebenarnya jauh dari sekadar slogan normatif atau simbol pajangan di dinding sekolah. Nilai ini justru bekerja sebagai sistem saraf yang hidup dan operasional, terutama saat kita melihat bagaimana komunikasi pendidikan dipraktikkan di sekolah dasar. Ada benang merah yang kuat antara cara guru menanggapi kesalahan murid, memberikan ruang bicara, hingga menumbuhkan keberanian berpikir dengan akar pedagogis tradisional kita yang ternyata masih sangat relevan.

Jika kita bedah lebih dalam, penerapan *Ing Ngarsa Sung Tuladha* menempatkan guru bukan sebagai penceramah, melainkan sosok teladan komunikatif. Keteladanan ini muncul lewat hal-hal seperti konsistensi sikap, pilihan diksi yang menyejukkan, hingga kemampuan menahan diri agar tidak mendominasi percakapan di kelas. Sementara itu, spirit *Ing Madya Mangun Karsa* mempertegas posisi guru sebagai fasilitator yang luwes di tengah proses belajar. Mereka tidak mendikte, melainkan memantik semangat lewat pertanyaan reflektif yang membuat murid merasa benar-benar terlibat. Pada puncaknya, *Tut Wuri Handayani* mematangkan pola komunikasi tersebut dengan memberikan kepercayaan penuh kepada murid untuk menemukan jawabannya sendiri tanpa terburu-buru dikoreksi. Menariknya, dari sudut pandang teori komunikasi pendidikan, temuan ini seakan memperluas kerangka interaksional yang selama ini mungkin terlalu terjebak pada aspek teknis semata. Ada dimensi moral dan karakter yang sangat khas Indonesia di sini. Model komunikasi yang lahir adalah model yang humanis sekaligus partisipatif, di mana guru bertindak sebagai pemandu sosial dan emosional bagi murid. Pola ini nyatanya selaras dengan napas kurikulum Merdeka Belajar yang mengedepankan otonomi serta fleksibilitas dalam proses pendidikan.

Tentu saja, keberhasilan ini tidak berdiri sendiri di ruang hampa karena ada dukungan struktural dan gaya kepemimpinan yang menyertainya. Supervisi yang dilakukan kepala sekolah lewat dialog, bukan sekadar urusan administrasi, terbukti mampu menciptakan kultur sekolah yang jauh lebih terbuka. Guru merasa ditemani, bukan dihakimi. Belum lagi kolaborasi apik dengan orang tua dan komite sekolah yang ikut memperkuat pondasi komunikasi berbasis empati ini, baik di dalam maupun di luar pagar sekolah. Pada akhirnya, diskusi ini membawa kita pada satu kesimpulan mendasar: komunikasi efektif guru bukan hanya soal *skill* teknis atau strategi mengajar yang canggih. Ia adalah manifestasi nyata dari nilai-nilai pendidikan nasional yang berorientasi pada kemanusiaan. Di level pendidikan dasar, mengelola prinsip *Tut Wuri Handayani* menjadi landasan filosofis sekaligus *praxis* yang sangat strategis demi menciptakan iklim belajar yang lebih "bernyawa" bagi semua orang di sekolah. Sehingga Sekolah menjadi lebih dinamis dan terbuka.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengelolaan prinsip *Tut Wuri Handayani* di SDN Sukarame Kota Tasikmalaya bukan sekadar penghayatan atas semboyan pendidikan, melainkan praktik nyata yang mengintegrasikan nilai moral, etika, dan kemanusiaan dalam komunikasi guru dan murid. Prinsip memberi dorongan dari belakang hadir dalam bentuk komunikasi yang partisipatif, reflektif, dan empatik, sehingga guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membimbing, memotivasi, dan

memberi ruang tumbuh bagi murid. Temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi guru lebih banyak ditentukan oleh internalisasi nilai pedagogis daripada sekadar penguasaan teknik komunikasi. Dari sisi teoretis, penelitian ini memperkaya kajian komunikasi pendidikan dengan menegaskan bahwa komunikasi efektif di sekolah dasar tidak dapat dilepaskan dari pembentukan karakter dan nilai kemanusiaan yang hidup dalam budaya pendidikan Indonesia. Integrasi prinsip Tut Wuri Handayani dengan teori komunikasi interaksional menghadirkan model komunikasi humanis-partisipatif, di mana empati, relasi sosial, dan moralitas menjadi fondasi utama dalam interaksi pembelajaran. Pada tataran praktis, temuan penelitian ini memberikan arah bagi penguatan kompetensi guru dan kepemimpinan kepala sekolah. Guru didorong untuk mengelola komunikasi pembelajaran secara lebih dialogis dan reflektif, sementara kepala sekolah berperan memperkuat internalisasi nilai Tut Wuri Handayani melalui supervisi berbasis dialog, pembinaan profesional, dan kebijakan administrasi yang mendorong kolaborasi. Dalam konteks kebijakan, hasil ini sejalan dengan semangat Merdeka Belajar dan Dimensi Profil Lulusan serta Pembelajaran Mendalam yang sering digaungkan akhir-akhir ini, yang menempatkan kemerdekaan berpikir, komunikasi humanis, dan nilai kebangsaan sebagai inti transformasi pendidikan. Implikasi kebijakan yang lebih luas mengarah pada pentingnya memasukkan nilai-nilai Tut Wuri Handayani secara eksplisit dalam pelatihan guru misalnya dengan melaksanakan IHT, seminar ataupun workshop, sistem supervisi kepala sekolah, serta evaluasi kinerja guru secara berkala. Pendekatan berbasis nilai diyakini mampu menumbuhkan budaya komunikasi positif di sekolah, yang berdampak langsung pada terciptanya iklim belajar yang aman, dialogis, dan manusiawi. Ke depan, penelitian lanjutan dapat memperluas kajian ini melalui pendekatan multi-kasus di berbagai jenjang pendidikan, serta menggunakan participatory action research untuk melihat dampak jangka panjang penerapan Tut Wuri Handayani terhadap pembentukan budaya komunikasi sekolah. Upaya ini diharapkan tidak hanya memperdalam pengembangan teori, tetapi juga memperkuat kontribusi empiris dalam merumuskan model komunikasi pendidikan berbasis nilai-nilai kebangsaan. Pada akhirnya, Tut Wuri Handayani tampil bukan sekadar sebagai warisan filosofis pendidikan nasional dari Ki Hajar Dewantara, melainkan sebagai paradigma komunikasi yang tetap relevan untuk menghadirkan pendidikan yang dialogis, humanis, dan berkarakter di tengah dinamika pendidikan modern abad 21.

5. Referensi

- Fachrurrazi, A., & Anggreni, M. A. (2025). *Pelatihan keterampilan berkomunikasi berbasis Merdeka Belajar bagi pendidik PAUD Aisyiyah Bustanul Athfal 14 Surabaya*. *SEWAGATI: Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(2). <https://doi.org/10.56910/sewagati.v2i2.838>
- Sugiyanto, S., Yusuf-LN, S., Supriatna, M., & Budiamin, A. (2023). *Analisis nilai-nilai karakter dalam Tut Wuri Handayani sebagai asas pendidikan nasional*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1). <https://doi.org/10.21831/jpka.v14i1.59168>
- Sulistiawan, R. I., Zulaikha, Z., & Widiarto, D. S. (2025). *Teacher–student communication in the implementation of Merdeka Curriculum*. *Formosa Journal of Applied Sciences*, 4(7). <https://doi.org/10.55927/fjas.v4i7.248>
- Wijayanti, P. T., Sari, R. N., & Rahayu, L. (2025). *Analisis pemahaman guru terhadap teori konstruktivisme pada Kurikulum Merdeka*. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Keguruan*, 10(1). <https://doi.org/10.47435/jpdk.v10i1.3219>
- Tuma, H. M., Yunus, R., & Wantu, A. (2025). *Penerapan pendidikan karakter dalam kurikulum Merdeka Belajar di SMA Negeri 1 Biluhu*. *Tut Wuri Handayani: Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 4(2), 68–76. <https://doi.org/10.59086/jkip.v4i2.776>
- Meyvita, I., Nogo Kabelen, J., & Ruslan, A. (2024). *Pendekatan filosofi pendidikan Tut Wuri Handayani dalam meningkatkan kemandirian belajar dan karakter positif murid kelas 5 SD*. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(4). <https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i04.4547>
- Fikri, R. H., & Widhiyanto. (2025). *A case study on teacher's questioning strategies in an Indonesian vocational EFL classroom*. *Acuity: Journal of English Language Pedagogy, Literature and Culture*, 10(1). <https://doi.org/10.35974/acuity.v10i1.4220>

- Lumi, S., Lumentah, L., & Gumerung, J. (2025). *Triangulasi dan model analisis Miles & Huberman dalam penelitian kualitatif*. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(3.A), 311–322. (DOI disesuaikan dengan publikasi resmi)
- Qualitative method (case study research). (2021). *Journal of Communication Education*, 15(1). <https://doi.org/10.58217/joce-ip.v15i1.224>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2023). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (5th ed.). SAGE Publications. <https://doi.org/10.4135/9781071878856>
- Kvale, S., & Brinkmann, S. (2022). *InterViews: Learning the craft of qualitative research interviewing* (4th ed.). SAGE Publications. <https://doi.org/10.4135/9781071813925>
- Rubin, H. J., & Rubin, I. S. (2020). *Qualitative interviewing: The art of hearing data* (4th ed.). SAGE Publications. <https://doi.org/10.4135/9781071802783>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications. <https://doi.org/10.4135/9781544371500>
- Ruben, B. D., & Gigliotti, R. A. (2020). *Communication and leadership in higher education*. *Journal of Communication Education*, 69(4), 425–435. <https://doi.org/10.1080/03634523.2020.1794211>